

Pembinaan Kebermaknaan Hidup melalui Bimbingan dan Konseling Keagamaan pada Lansia di Panti Wreda Siti Khadijah Cirebon

Rina Kurnia¹, *Istiqomah²,

¹Bimbingan Konseling Islam, IAIN Syekh Nurjati

²Pengembangan Masyarakat Islam, IAIN Syekh Nurjati

e-mail: rina_kurnia@syekhnurjati.ac.id¹, *istiqomah@syekhnurjati.ac.id².

DOI: <https://doi.org/10.52593/svs.03.1.02>

Naskah diterima: 26 Desember 2022, direvisi: 16 Januari 2023, disetujui: 18 Januari 2023

Abstract

Keywords:
The Meaning of
Elderly Life, Religious
Counseling Guidance

Old age (elderly) is the last period of development in human life. Getting old is something that cannot be avoided. When entering the old age period, becoming someone who is more meaningful in life seems very important. The elderly will face various problems related to changes in physical, cognitive and psychosocial aspects. this will cause various impacts, one of which is the feeling of meaninglessness in life. Therefore, religion plays an important role in directing them to interpret life truly. Life will be meaningful if religion is used as a guide. Thus religious guidance for old age is very important because it gives parents old age to realize themselves as whole human beings in order to achieve happiness in life in this world and the hereafter. This service aims to find out and provide an understanding of the description of the meaning of life in the elderly, provide religious counseling guidance to increase the meaningfulness of the lives of the elderly and their impact on the meaningfulness of the lives of the elderly. This service uses a qualitative narrative approach through 3 stages: initial observation, implementation religious guidance and counseling, and measurement of the meaning of life. The population in this service is the elderly who live in the Cirebon Nursing Home. The sampling technique used is saturated sampling. Sampling using total sampling method as many as 4 elderly. Measurement of the meaningfulness of life in the elderly was carried out using a questionnaire in the form of a Likert scale and an interview guide. The results of the service, after carrying out religious counseling guidance for the elderly at the Kasih Ibu Nursing Home Cirebon have a meaningful life in terms of aspects of freedom of will, aspects of the will to meaning and aspects of the meaning of life experience changes significant with the average increase in the category to be high.

Abstrak

Kata kunci:
Kebermaknaan Hidup
Lansia, Bimbingan
Konseling Keagamaan

Masa lanjut usia (lansia) adalah masa perkembangan terakhir dalam hidup manusia. Menjadi tua merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Saat memasuki periode lansia, menjadi seseorang yang lebih berarti dalam hidup tampaknya sangat penting. Lansia akan menghadapi berbagai persoalan terkait perubahan dalam aspek fisik, kognitif serta psikososial. hal ini akan menyebabkan berbagai dampak, salah satunya perasaan tidak bermakna dalam hidup. Maka dari itu agama berperan penting untuk mengarahkan mereka agar dapat memaknai hidup dengan sebenar-benarnya. Hidup akan menjadi bermakna apabila agama dijadikan pedoman. Dengan demikian bimbingan keagamaan terhadap usia lanjut sangat penting karena memberikan para orang tua usia lanjut untuk mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui dan memberikan pemahaman tentang gambaran makna hidup pada lansia, memberikan bimbingan konseling keagamaan untuk meningkatkan kebermaknaan hidup lansia dan dampaknya terhadap kebermaknaan hidup lansia. Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif melalui 3 tahapan: observasi awal, pelaksanaan pembinaan dengan bimbingan dan konseling keagamaan,

dan pengukuran kebermaknaan hidup. Populasi pada Pengabdian ini adalah lansia yang tinggal di Panti Wreda Siti Khadejah Cirebon. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh. Pengambilan sampel menggunakan metode total sampling sebanyak 4 lansia. Pengukuran kebermaknaan hidup pada lansia dilakukan dengan menggunakan kuesioner bentuk skala likert dan pedoman wawancara. Hasil Pengabdian, setelah dilakukan bimbingan konseling keagamaan pada lansia di Panti Wreda Siti Khadejah Cirebon memiliki kebermaknaan hidup ditinjau dari aspek kebebasan berkehendak (freedom of will), aspek kehendak hidup bermakna (will to meaning) dan aspek makna hidup (meaning of life) mengalami perubahan yang signifikan dengan rata-rata peningkatan kategori menjadi tinggi.

1. PENDAHULUAN

Menjadi tua bukan suatu pilihan tetapi kenyataan. Setiap orang pasti ingin menikmati hari tuanya dalam keadaan sehat, baik secara badaniah maupun ruhaniah. Hidup bersama dengan keluarga tersayang, saling mengasihi dan saling melindungi. Berharap pula menghabiskan masa tua dengan kegiatan yang berarti dan dikelilingi oleh orang-orang yang menyayangnya. Tetapi tidak sedikit, para lansia yang hidup sebatang kara dan memutuskan hidup bersama dengan orang lain di panti jompo.

Lansia bukan sebuah penyakit tetapi fase perkembangan manusia terakhir menjelang kematian. Masa lansia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana individu telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan keberuntungan dan produktivitas. Berbagai pendapat mengenai batas mulai (Bytheway, 2005) usia lansia terjadi di kalangan ahli. Hurlock (1980:380) menyatakan bahwa individu dikatakan lansia ketika berumur 60 tahun ke atas. Pendapat tersebut didukung oleh Santrock (2002:193) bahwa saat mencapai umur 60 tahun manusia dikatakan memasuki periode lansia. Undang-Undang No.13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan Lanjut Usia juga menyatakan hal yang sama yaitu bahwa awal masa lansia 60 tahun ke atas.

Individu berusia lanjut dalam penilaian banyak orang adalah seseorang yang tidak produktif (Suryadi, 2019) lagi. Faktanya masa lansia lebih identik dengan masa penurunan (Andriyan & Hanifah, 2021; Bahkrudinsyah, 2016; Bersama et al., 2021; Hanum et al., 2018) kondisi fisik, mental, maupun minat. Perubahan fisik nampak jelas pada penampilan fisik seperti kulit keriput, bungkuk, beruban, dan sebagainya, bagian organ dalam tubuh yang tidak bekerja secara maksimal, menurunnya fungsi fisiologis panca indera, dan memudarnya gairah seksual. Perubahan pada lansia juga terlihat pada banyak aspek (Roberts & Allen, 2016), seperti aspek mental yaitu menurunnya daya ingat, kesulitan untuk mempelajari hal-hal baru, sukar menarik kesimpulan, berkurangnya kapasitas berpikir kreatif, dan penggunaan kosa kata yang terbatas. Para lansia sering mengalami perubahan minat secara tiba-tiba pula. Dengan demikian, di usia lanjut terkadang muncul pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu datangnya kematian.

Masa lanjut usia (lansia) adalah masa perkembangan terakhir dalam hidup manusia. Menjadi tua merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Saat memasuki periode lansia, menjadi seseorang yang lebih berarti dalam hidup tampaknya sangat penting. Lansia akan menghadapi berbagai persoalan (Ganasoundari & Kumar, 2017; McCombe et al., 2018) terkait perubahan dalam aspek fisik, kognitif serta psikososial yang semakin menurun. Kepercayaan bahwa cara terbaik untuk penuaan adalah dengan memisahkan diri. Menurut Kypers & Bengston (Santrock 2002) menyatakan bahwa penuaan dikembangkan melalui fungsi psikologi negatif yang dibawa oleh pandangan-pandangan negatif tentang dunia sosial dari orang-orang lanjut. Pandangan yang negatif menjadikan lansia memberikan label sebagai orang yang tidak mampu (*incompetent*) bagi dirinya sendiri. Hal ini akan menyebabkan berbagai dampak, salah

satunya perasaan tidak bermakna dalam kehidupannya. Diperkuat oleh indeks dimensi makna hidup berdasarkan usia yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa usia lebih dari atau sama dengan 65 tahun memiliki dimensi pemaknaan hidup yang paling rendah bila dibandingkan kelompok usia yang lainnya (BPS, 2017).

Permasalahan psikologis menurut Munandar muncul (Habibullah, 2017) bila lansia tidak berhasil menemukan jalan keluar masalah dalam hidupnya yang timbul sebagai akibat dari proses menua, seperti rasa tersisihkan, tidak dibutuhkan, ketidak ikhlasan menerima kenyataan hidup seperti penyakit yang tidak kunjung sembuh dan kematian pasangan. Perubahan-perubahan tersebut menyebabkan keluarga tidak memberikan tempat bagi lansia. Keberadaan lansia masih menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat sehingga mendorong sebagian masyarakat untuk menempatkan lansia di panti jompo.

Mengamati kehidupan lansia, khususnya mereka yang tinggal di sebuah panti jompo, sebuah keadaan yang tentu saja setiap individu tidak pernah berpikir ataupun bercita-cita menjadi penghuninya. Banyak sebab yang melatarbelakangi para lansia menjadi penghuni di sana, seperti kemiskinan yang melanda atau keterlantaran karena tidak memiliki sanak saudara yang sanggup merawatnya. Kebanyakan dari berbagai persoalan yang dihadapi oleh lansia yaitu kehilangan makna hidup (Handayani, 2020) yang sebenarnya. Makna hidup merupakan suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana seseorang dapat menghayati dan memahami diri menurut sudut pandang dirinya sendiri. Maka dari itu agama sangat berperan penting untuk mengarahkan dalam pemaknaan hidup (Andriyan & Hanifah, 2021; Bahkruddinsyah, 2016) dengan sebenar-benarnya.

Dari hasil observasi awal diketahui bahwa permasalahan lansia di Panti Wreda Siti Khadijah Cirebon yaitu para lansia sering kali merasa kehilangan makna hidup, kehilangan tujuan hidup, kesepian, merasa sedih karena mereka sering dianggap tidak berguna oleh keluarganya serta para lansia merasakan ketidakberdayaan dengan kondisi mereka sekarang. Oleh karena itu mereka sangat membutuhkan bimbingan keagamaan dalam kehidupan mereka agar dapat meningkatkan kebermaknaan hidup pada lansia.

Bimbingan keagamaan bagi para lansia menjadi sangat penting (Demirdis & Celik, 2013) karena merupakan salah satu usaha untuk mewujudkan kehidupan yang lebih bermakna. Hidup tenang, damai dan bahagia adalah dambaan setiap orang. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang menghendaki kehidupannya penuh dengan kegelisahan, keresahan, ketidaktenangan, ketakutan, penuh gundah gulana dan lain sebagainya. Pada hakikatnya agamalah yang mengajarkan manusia tentang "Kehidupan yang bermakna" Allah-lah yang sesungguhnya menjadi sumber ketenangan yang hakiki.

Agama Islam adalah sumber ketenangan dan kebahagiaan. Agama Islam mengajarkan agar manusia senantiasa bergantung kepada Tuhan. Jika diri dan kehidupan manusia telah disandarkan kepada Tuhan, maka ia selalu berupaya untuk bersikap baik sangka terhadap segala sesuatu yang telah dialaminya. Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi kehidupan secara bermakna dalam arti yang seluas-luasnya. Selanjutnya jika diperhatikan seluruh isi ajaran agama, akan terlihat bahwa isi ajaran agama ditujukan untuk memandu kehidupan manusia agar mencapai tujuan hidup yang hakiki, yaitu kehidupan yang sejahtera secara lahir dan batin baik di dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan itu, agama memberikan perhatian dan dorongan agar manusia membina sumber daya yang dimilikinya, baik fisik, akal maupun potensi rohaninya secara seimbang.

Dengan demikian fungsi bimbingan keagamaan terhadap usia lanjut sangatlah penting karena memberikan pemahaman terhadap agama dan Tuhan serta dengan harapan para usia lanjut bisa menerima kenyataan mengenai kehidupan mereka dan dengan segala perubahan yang ada. Secara garis besar atau secara umum tujuan dari bimbingan keagamaan pada usia lanjut yaitu membantu para orang tua usia lanjut untuk mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Spiritual juga mempunyai peranan yang tidak kalah penting (Bersama et al., 2021; Malone & Dadswell, 2018; Plumb, 2011; Reardon, 1994) terkait dengan makna hidup. Berdasarkan catatan Frankl, tahanan yang dapat menghayati spiritualitas ternyata lebih eksis dibandingkan tahanan yang lain. Kebebasan spiritual menjadi salah satu solusi terbaik untuk melepaskan tahanan dari perasaan kosong dan hampa. Aspek fisik menderita tetapi batin merasa tenang dan tentram. Maka dari itu agama berperan penting untuk mengarahkan mereka agar dapat memaknai hidup dengan sebenar-benarnya. Hidup akan menjadi bermakna apabila agama dijadikan pedoman. Dengan demikian bimbingan keagamaan terhadap usia lanjut sangat penting karena memberikan para orang tua usia lanjut untuk mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi masalah bahwa lansia yang hidup di panti memiliki makna hidup yang rendah (Andriyan & Hanifah, 2021; Bahkrudinsyah, 2016; Fitri Dewa Ruhaedi; & Huraerah, 2020). Lansia selalu merasa dikucilkan, kesepian dan bahkan diantara mereka memang benar-benar tidak dihargai oleh keluarganya, sehingga hilanglah makna hidup yang sebenarnya. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa masa lansia mengalami penurunan perkembangan baik secara fisik, psikologis, maupun sosial (Desmita, 2016). Dengan demikian, rumus masalah dalam pengabdian ini yaitu *pertama*, bagaimana pembinaan melalui bimbingan konseling keagamaan untuk meningkatkan kebermaknaan hidup pada lansia di Panti Wreda Siti Khadijah? *Kedua*, bagaimana dampak pembinaan melalui bimbingan konseling keagamaan terhadap kebermaknaan hidup lansia di Panti Wreda Siti Khadijah? Adapun, tujuan dari pengabdian ini memberikan pembinaan melalui bimbingan konseling keagamaan untuk meningkatkan kebermaknaan hidup serta mengetahui dampaknya pada lansia yang tinggal di Panti Wreda Siti Khadijah. Aspek kebaruan dalam pengabdian ini yaitu strategi pembinaan yang dilakukan menggabungkan antara layanan bimbingan dan konseling yang berbasis keagamaan seperti dzikir, taushiyah, dan membaca Al-Qur'an bersama. Melalui upaya tersebut diharapkan lansia dapat lebih dekat dengan Allah SWT, mengambil hikmah dari segala kejadian dan dapat bersyukur sehingga kebermaknaan hidupnya dapat meningkat.

2. METODE

Pengabdian ini dilakukan di Panti Wreda Siti Khadijah Cirebon melalui 3 tahapan yaitu observasi awal untuk mengetahui permasalahan yang terjadi, penerapan bimbingan dan konseling keagamaan dan pengukuran kebermaknaan hidup lansia. Berdasarkan hasil observasi awal, keseluruhan lansia di panti tersebut memiliki kebermaknaan hidup yang rendah sehingga panti tersebut dijadikan sebagai tempat pengabdian dan keseluruhan lansia dijadikan sebagai subjek penelitian. Dengan demikian teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh. Adapun metode pengabdian yang digunakan yaitu kualitatif naratif.

Artikel ini merupakan bentuk kolaborasi antara artikel penelitian *literature review* yang tergambarkan dengan berbagai tulisan konseptual yang disampaikan penulis di bagian awal, hasil dan pembahasan. Pada bagian hasil dan pembahasan penulis bagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pertama yang menjelaskan tentang bimbingan keagamaan, kemudian dilanjut dengan kebermaknaan hidup, dan terakhir bagian menceritakan tentang kebermaknaan hidup di Panti Wreda Siti Khadijah. Pada bagian pertama berisikan beberapa sub bab antara lain pengertian bimbingan keagamaan, kemudian tujuan dan fungsi bimbingan keagamaan, dilanjut dengan metode bimbingan keagamaan. Bagian kedua adalah pengertian kebermaknaan hidup, komponen-komponen kebermaknaan hidup, faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup dan karakteristik individu yang mampu menemukan kebermaknaan hidup. Bagian ketiga, gambaran makna hidup pada lansia di panti dan penerapan bimbingan konseling keagamaan untuk meningkatkan kebermaknaan hidup lansia di Panti Wreda Siti Khadijah Cirebon.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Secara etimologi kata bimbingan berasal dari bahasa Inggris "*Guidance*" yang berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan. Menurut W.S. Winkel sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir Amin, bimbingan berarti pemberian bantuan kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntunan-tuntunan hidup. Menurut Jones, Staffire & Stewart sebagaimana dikutip Prayitno, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan(diwarisi), tetapi harus dikembangkan.

Adapun pengertian agama secara sosiologis psikologis adalah perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, yang merupakan getaran batin yang dapat mengatur dan mengendalikan perilaku manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan (ibadah) maupun dengan sesama manusia, diri sendiri, dan terhadap realitas lainnya. Menurut Nurcholish Madjid sebagaimana dikutip Permadi, agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji (tindakan ritual) yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah SWT.

Abu Akhmadi sebagaimana dikutip Rusmin Tumanggor memberi pengertian agama berarti suatu peraturan untuk mengatur hidup manusia. Lebih tegas lagi peraturan Tuhan untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia guna mencapai kesempurnaan hidupnya menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak. Dengan demikian, agama adalah perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, yang mengatur segala aspek kehidupan manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, sedangkan keagamaan itu merupakan segala aktifitas atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan mengenai atau berhubungan dengan segala aspek ajaran agama yang dianut atau yang diyakini.

Bimbingan dan Konseling Keagamaan dapat dirumuskan sebagai usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekutan getaran batin(iman) di dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapinya. Menurut H. M. Arifin sebagaimana dikutip Acmad Mubarak () Bimbingan dan Konseling Keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depan.

Berdasarkan paparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling keagamaan merupakan proses untuk membantu seseorang agar: (1) memahami ketentuan dan petunjuk Allah tentang (kehidupan) beragama, (2) menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut,(3) mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar (beragama Islam), sehingga yang bersangkutan dapat hidup bahagia dunia dan akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan (kafir, syirik, munafik, tidak menjalankan perintah Allah sebagaimana mestinya).

b. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Keagamaan

Agar bimbingan keagamaan lebih efektif dan efisien, maka diperlukan tujuan yang jelas ketika melaksanakan suatu bimbingan keagamaan. Tujuan merupakan sasaran yang hendak dicapai dan sekaligus merupakan pedoman yang memberi arah bagi segala aktifitas yang

dilakukan. Tujuan dari bimbingan keagamaan dapat dibagi menjadi dua katagori yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan bimbingan keagamaan secara umum adalah membantu klien agar ia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia dan untuk kepentingan akhirlatnya. Sedangkan tujuan secara khusus tujuan bimbingan keagamaan adalah:

- a) Untuk membantu klien agar tidak menghadapi masalah.
- b) Jika seseorang terlanjur bermasalah, maka konseling dilakukan dengan tujuan membantu klien agar dapat mengatasi masalah yang dihadapi.
- c) Kepada klien yang sudah berhasil disembuhkan, maka konseling agama bertujuan agar klien dapat memelihara kesegaran jiwanya dan bahkan dapat mengembangkan potensi dirinya supaya tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan bagi orang lain.

Menurut Abdul Choliq Dahlan dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling Islam (Sejarah, Konsep dan Pendekatan)* secara pokok tujuan bimbingan keagamaan adalah membantu seseorang dalam menemukan kepribadiannya, mengenal lingkungan dan merencanakan kedepannya secara lebih baik.

c. Fungsi Bimbingan Keagamaan

Secara umum fungsi bimbingan keagamaan adalah sebagai fasilitator dan motivator klien dalam upaya memecahkan problem kehidupan klien dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Dengan demikian, dalam pemberian layanan bimbingan diharapkan mampu mengembangkan klien secara optimal sehingga dapat menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Oleh karena itu, pelayanan bimbingan dan konseling keagamaan mengemban beberapa fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan tersebut. Fungsi-fungsi tersebut adalah fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan serta fungsi advokasi.

- 1) Fungsi Preventif
Yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Disini pembimbing membantu individu untuk menjaga individu supaya tidak terjadi permasalahan dalam diri siswa.
- 2) Fungsi Pencegahan
Fungsi pencegahan yaitu berfungsi menghasilkan klien yang terhindari dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan menghambat dan mengganggu perkembangannya.
- 3) Fungsi Pengentasan
Istilah fungsi pengentasan ini digunakan sebagai pengganti istilah fungsi kuratif (pengobatan atau penyembuhan). Fungsi pengentasan ini akan menghasilkan klien yang dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.
- 4) Fungsi developmental atau pengembangan dan pemeliharaan
Yaitu membantu individu memelihara agar mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak memungkinkan munculnya masalah baginya, dan dapat membantu seseorang dalam memelihara dan mengembangkan potensi dirinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan.
- 5) Fungsi Advokasi (Pembelaan)
Fungsi advokasi yaitu sebuah pelayanan yang akan menghasilkan pembelaan terhadap yang dibimbing dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.

d. Metode Bimbingan Keagamaan

Para pembimbing dan konselor memerlukan beberapa metode yang dapat dilakukan dalam tugas bimbingan dan konseling, antara lain sebagai berikut:

- 1) Metode Interview (Wawancara)

Interview (wawancara) informasi merupakan suatu alat untuk memperoleh fakta/data/informasi dari murid secara lisan, jadi terjadi pertemuan di bawah empat mata dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan untuk bimbingan.

- 2) *Group Guidance* (Bimbingan Kelompok)
Dengan menggunakan kelompok, pembimbing dan konseling akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak bimbing dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu (role reception) karena ia ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain. Dengan demikian, melalui metode kelompok ini dapat timbul kemungkinan diberikannya *group therapy* (penyembuhan gangguan jiwa melalui kelompok).
- 3) *Client Centered Method* (Metode yang Dipusatkan pada Keadaan Klien)
Metode ini sering juga disebut *nondirective* (tidak mengarahkan). Metode ini menurut Dr. William E. Hulme dan Wayne K. Climer sebagaimana dikutip Dewa Ketut Sukardi lebih cocok untuk dipergunakan oleh *Pastoral Counselor* (Penyuluh Agama). Karena *Counselor* akan lebih dapat memahami kenyataan penderitaan klien yang biasanya bersumber pada perasaan dosa yang banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan, dan gangguan jiwa lainnya. Dengan memperoleh *insight* dalam dirinya berarti menemukan pembebasan dari penderitaannya. Metode ini untuk mengungkapkan segala perasaan dan pikiran yang tertekan yang menghambat seseorang berkembang. Yang memberikan gambaran bahwa proses konseling yang menjadi pusatnya adalah klien bukan konselor. Oleh karena itu, metode ini mendorong seseorang untuk mencari dan menemukan sendiri cara terbaik dalam pemecahan masalahnya.
- 4) *Directive Counseling*
Directive Counseling sebenarnya merupakan bentuk psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor, atas dasar metode ini, secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh klien disadari menjadi sumber kecemasannya. Metode ini berlawanan dengan metode *nondirectif* atau *client-centered*, di mana konselor dalam interview-nya, berada di dalam situasi bebas. Metode ini lebih berifat mengarahkan kepada seseorang (klien) untuk berusaha mengatasi kesulitan yang dihadapinya.
- 5) *Eductive Method* (Metode Pencerahan)
Inti dari metode ini adalah pemberian "Insight" dan klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang. Jadi, di sini juga tampak bahwa sikap konselor ialah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk mengekspresikan (melahirkan) segala gangguan kejiwaan yang disadari menjadi permasalahan baginya.
- 6) Metode Sosiometri
Metode ini yaitu suatu cara yang dipergunakan untuk mengetahui kedudukan seseorang (klien) dalam hubungan kelompok atau dengan kata lain metode ini digunakan untuk mengetahui tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap sosial dalam hubungannya dengan pergaulan individu yang dibimbing.

e. Pengertian Kebermaknaan Hidup

Setiap manusia menginginkan kehidupan yang penuh arti, makna, dan fungsi. Makna hidup adalah sesuatu yang dirasakan penting, dihargai, dan dirasakan oleh seseorang sebagai sesuatu yang menjadi suatu tujuan hidupnya. Makna hidup bisa berupa keinginan untuk berhasil dan adanya keinginan untuk membuat seseorang dapat bertahan hidup. Makna hidup akan menjadi milik seseorang jika ia dapat mengetahui apa arti dan tujuan hidupnya.

Makna hidup merupakan sesuatu yang muncul secara intrinsik dari diri manusia sendiri. Manusia harus memenuhi kebutuhan dasarnya terlebih dahulu untuk memenuhi nilai-nilai diri dalam hidupnya. Bila kebutuhan-kebutuhan dasar telah terpenuhi, maka nilai-nilai itu akan menjadi energi motivasional bagi individu untuk mendedikasikan diri pada usaha memenuhi nilai-nilai tersebut. Apabila individu memilih melakukan aktivitas-aktivitas yang

sesuai dengan nilai-nilai intrinsik dalam dirinya, maka ia akan mendapatkan makna hidup yang bernilai positif dan menyehatkan bagi perkembangan kepri-badian. Makna hidup menurut Maslow tak lain adalah meta motive, meta-needs atau growth need, yaitu suatu kebutuhan yang muncul dalam diri manusia untuk meraih tujuan, melanjutkan kehidupan, dan menjadi individu yang lebih baik. Manusia harus memenuhi basic needsnya terlebih dahulu, sebelum berusaha memenuhi growth needs. Manusia yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya, tapi tidak berhasil memenuhi nilai-nilai dalam dirinya akan menjadi sakit. Manusia yang berhasil menemukan makna hidupnya akan merasa dirinya penting dan bermakna (Debats, Drost, & Hansen, 1995).

Frankl mengungkapkan bahwa kebermaknaan hidup sebagai keadaan yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah mengalami dan menghayati keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri (dalam Anggriany 2006). Apabila seseorang telah mampu membuat sebuah keputusan dalam hidupnya diantara pilihan-pilihan yang ada, maka orang tersebut sudah mencapai kebermaknaan hidup (Ancok dalam Frankl 2006). Kebermaknaan hidup dapat diwujudkan dalam sebuah keinginan untuk menjadi orang yang berguna untuk orang lain. Makna yang baik akan mengembangkan setiap insan menjadi orang yang berguna tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain.

Pernyataan Frankl di atas menunjukkan bahwa sesuatu dinilai bermakna atau tidak tergantung penilaian individu masing-masing. Makna hidup merupakan sesuatu yang unik dan khusus artinya hanya bisa dipenuhi oleh orang yang bersangkutan sehingga bisa memiliki arti yang bisa memuaskan keinginan orang tersebut untuk mencari makna hidup (Frankl 2006). Selanjutnya dikatakan bahwa upaya manusia untuk mencari makna hidup merupakan motivator utama dalam hidupnya dan bukan rasionalisasi sekunder yang muncul karena dorongan- dorongan naluriannya (Frankl 2006). Menurut Frankl, kehendak untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama yang terdapat pada manusia untuk mencari, menemukan dan memenuhi tujuan dan arti hidupnya. Tujuan setiap orang berbeda-beda, maka dari itu masing-masing orang harus menemukan tujuan hidupnya sendiri dan harus menerima tanggung jawab dari jawaban yang ditemukannya (Allport dalam Frankl 2006).

Menurut Abraham Maslow (Sumanto 2006), kebermaknaan hidup adalah *meta motives* atau *meta needs* atau kebutuhan yang berkembang, yang bekerja sesuai dengan aturan. *Meta motives* memerlukan pemenuhan untuk fungsi kesehatan dan menghasilkan sakit dan penyakit jika tidak terpenuhi. Pemenuhan kebermaknaan hidup secara total adalah idealisme. Setiap individu bebas memilih kebermaknaannya. Maslow menambahkan bahwa kodrat alamiah manusia adalah kemampuan spiritual. Kemampuan spiritual dapat diwujudkan dalam bentuk penggalan diri individu berupa aktualisasi diri melalui keputusan-keputusan yang nantinya akan meningkatkan mutu dan isinya. Yalom (dalam Sumanto 2006) menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup tidak muncul di luar individu, individu sendiri yang menciptakan kebermaknaan hidupnya masing-masing. Kebermaknaan hidup bersumber pada keyakinan dalam diri sehingga seharusnya manusia berjuang untuk mengaktualisasikan dirinya bahkan seharusnya manusia membaktikan dirinya untuk merealisasikan potensi-potensi yang dimiliki.

Dengan demikian makna hidup dapat diartikan sebagai sesuatu yang muncul dari dalam diri sebagai arah tujuan dalam hidup untuk menemukan suatu istilah yang dianggap bermakna. Kebermaknaan dca-pai oleh masing-masing individu terkait dengan apa yang sudah dicapai dan dijalani dalam hidupnya. Selain itu, di dalam makna hidup juga terdapat komitmen yang lebih besar dari diri sendiri dan makna itu dapat dihadirkan dari peristiwa yang membahagiakan dan juga peristiwa yang kurang diinginkan dalam hidup.

Berdasarkan beberapa definisi kebermaknaan hidup di atas, dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah sebuah keadaan dimana individu mampu menghayati kehidupannya yang bersifat khusus, unik, bebas dalam memilih sikap, bertanggungjawab atas pilihan yang telah diambil.

f. Komponen-Komponen Kerbermaknaan Hidup

Menurut Frankl (dalam Bastaman 2007) terdapat tiga komponen kebermaknaan hidup, dimana satu dan lainnya mempunyai hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. Ketiga komponen itu adalah:

a. Kebebasan berkehendak (*freedom of will*)

Kebebasan berkehendak adalah kebebasan yang dimiliki oleh seseorang untuk menentukan sikap baik terhadap kondisi lingkungan maupun kondisi diri sendiri dalam hidupnya dan menentukan apa yang dianggap penting dan baik bagi dirinya. Kebebasan berkehendak bukan merupakan kebebasan dari bawaan biologis, kondisi psikososial dan kesejarahannya. Kebebasan dalam hal ini bukan kebebasan yang mutlak dan tanpa batas karena manusia diciptakan selain dengan kelebihan juga dilengkapi dengan keterbatasan masing-masing. Keterbatasan manusia berupa keterbatasan secara fisik atau ragawi (tenaga, daya tahan, stamina, usia), aspek kejiwaan (kemampuan, keterampilan, kemauan, ketekunan, bakat, sifat, tanggung jawab pribadi), aspek sosial budaya (dukungan lingkungan, kesempatan, tanggung jawab sosial, ketaatan pada norma), dan aspek kerohanian (iman, ketaatan beribadah, cinta kasih). Istilah yang sesuai adalah "*the self-determining being*", artinya manusia dalam batas-batas tertentu memiliki kemampuan dan kebebasan untuk mengubah kondisi hidupnya guna meraih kondisi hidup yang berkualitas. Kebebasan harus disertai rasa tanggung jawab agar tidak berkembang menjadi kesewenang-wenangan.

b. Kehendak hidup bermakna (*will to meaning*)

Setiap orang menginginkan dirinya menjadi orang yang bermartabat dan berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, lingkungan kerja, masyarakat sekitar dan berharga di mata Tuhan. Setiap orang pasti punya cita-cita dan tujuan hidup yang jelas dan penting yang akan diperjuangkan dengan penuh semangat, sebuah tujuan hidup yang menjadi arahan segala kegiatannya. Setiap manusia mendambakan dirinya sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri serta menjadi orang yang mampu menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya dan apa yang paling baik bagi dirinya dan lingkungannya. Setiap manusia pun ingin dicintai dan mencintai orang lain karena dengan demikian diri akan merasa berharga, berarti, dan merasa bahagia, sebaliknya tidak ada manusia yang menginginkan kehidupan tanpa tujuan karena hal demikian akan menjadikan kehidupan yang tidak jelas tanpa arah dan tidak mengetahui apa yang diinginkan dan dilakukannya. Keadaan hati yang gersang, hampa, merasa tidak berguna timbul karena kehidupan yang dijalani diwarnai oleh perasaan jemu dan apatis.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa hasrat yang paling mendasar dari setiap manusia adalah hasrat untuk hidup bermakna. Hasrat yang terpenuhi akan menjadikan kehidupan yang dijalani terasa indah, berharga, berguna, dan berarti (*meaningful*) dan bila tidak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tidak bermakna (*meaningless*). Kehendak hidup bermakna adalah hasrat yang memotivasi setiap orang untuk bekerja, berkarya dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya dengan tujuan agar hidupnya berharga dan dihayati secara bermakna.

c. Makna hidup (*meaning of life*)

Makna hidup adalah sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberi nilai khusus bagi seseorang. Kehidupan akan memuaskan dan individu akan mampu mengatasi berbagai kesulitan dan masalah dalam hidupnya apabila kehidupannya memiliki makna (Frankl dalam Koeswara 1987). Makna yang diberikan adalah makna pribadi, tidak ada seorang pun yang diuntungkan oleh pencapaian tujuan mereka dan keingintahuan mereka berhenti pada diri mereka sendiri. Makna hidup akan selalu berubah tetapi tidak pernah hilang. Ada tiga cara yang dapat ditempuh untuk menemukan makna hidup yaitu (1) melalui pekerjaan atau perbuatan, (2) dengan mengalami sesuatu atau melalui seseorang, (3) melalui sikap terhadap penderitaan. Makna hidup bisa ditemukan saat berhadapan dengan penderitaan (Frankl 2006).

g. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup

Menurut Frankl terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang, yaitu:

- 1) Spiritualitas, merupakan sebuah konsep yang sulit untuk dirumuskan. Spiritual dapat disinonimkan dengan istilah jiwa, hidup akan menjadi penuh makna dan keagungan ketika individu dapat menjadi inspirasi dan jalan bagi orang lain untuk menemukan panggilan jiwa mereka.
- 2) Kebebasan, manusia dianugrahi kebebasan dan dengan kebebasan tersebut diharuskan untuk memilih bagaimana hidup dan bertingkah laku yang sehat secara psikologis.
- 3) Tanggung jawab, individu yang sehat secara psikologis menyadari sepenuhnya akan beban dan tanggung jawab yang harus mereka pikul dalam fase kehidupannya, sekaligus menggunakan waktu yang mereka miliki dengan bijaksana agar hidup dapat berkembang ke arah yang lebih baik. Kehidupan yang penuh arti sangat ditentukan oleh kualitasnya, bukan berapa lama atau beberapa panjang usia hidup. Tanggungjawab yang harus dipikul manusia berasal dari berbagai macam aspek kehidupan, baik dari lingkungan sosial, adat budaya dan agama. Manusia harus bertanggung jawab atas makna dari sebuah kehidupan yang dijalaninya.

h. Karakteristik Individu Yang Mampu Menemukan Kebermaknaan Hidup

“Siapa yang memiliki suatu alasan (*why*) untuk hidup maka dia akan sanggup mengatasi persoalan hidup dengan cara (*how*) apapun,” demikian kata Nietzsche (Frankl 2006). Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kekuatan akan makna hidup sangat mempengaruhi karakteristik seseorang. Menurut Frankl (2006) keinginan untuk hidup secara bermakna merupakan motivasi utama yang ada pada diri manusia. Motivasi akan makna akan menarik seseorang untuk mencapai makna dan nilai-nilai hidup. Motivasi hidup yang bermakna dapat terpenuhi, maka individu akan merasakan kehidupan yang bermakna, sebaliknya bila hasrat hidup bermakna ini tidak dapat terpenuhi, maka individu akan mengalami kehidupan tanpa makna.

Berdasarkan teori kebermaknaan hidup Frankl, Shultz (1991) menyimpulkan bahwa individu yang mampu menemukan makna dalam hidupnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: bebas memilih langkah dan tindakannya sendiri secara pribadi bertanggung jawab terhadap tingkah laku hidupnya dan sikap menghadapi nasib, tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di luar dirinya, telah menemukan arti dalam kehidupan yang sesuai dengan dirinya, secara sadar mengontrol hidupnya, mampu mengungkapkan nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai pengalaman atau nilai-nilai sikap, telah mengatasi perhatian terhadap dirinya, berorientasi pada masa depan, mengarahkan dirinya pada tujuan-tujuan dan tugas-tugas yang akan datang; memiliki alasan untuk meneruskan kehidupan, memiliki komitmen terhadap pekerjaan, mampu memberi dan menerima cinta.

i. Gambaran Makna Hidup pada Lansia di Panti

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap lansia, dengan menggunakan Skala Kebermaknaan Hidup dan Pedoman Wawancara, dapat diperoleh bahwa:

- 1) Lansia 1: R merupakan salah satu penghuni Panti Wreda Siti Khadejah dengan postur tubuh yang ramping. R sudah tidak memiliki siapa-siapa. R merupakan seorang janda yang telah menikah 3 kali. Pernikahan pertamanya pada usia yang cukup masih muda. Dari pernikahannya, R memiliki 2 anak namun anaknya telah meninggal, begitupun suaminya. Diketahui setelah sepeninggalnya sang suami, beliau bekerja sebagai pengasuh di rumah seorang TNI, kemudian beliau juga sempat bekerja sebagai ART di rumah seorang dokter. R juga sempat bercerita pernah bekerja di pabrik botol dan kemudian setelah usianya sudah mulai menua, beliau memutuskan untuk tinggal di panti. Sewaktu melakukan wawancara beliau terlihat sangat aktif sekali meskipun sudah cukup umur, sewaktu di wawancarai beliau juga sempat berlari lari mengejar kucing dan juga aktif dalam berbicara.

R dapat mengambil hikmah dari setiap kejadian yang dialaminya, kejadian baik atau pun buruk dalam hidupnya, R berkata bahwa apapun yang diberikan Allah harus di syukuri, dan ketika diberi cobaan atau ujian kita harus hadapi dan jangan berlarut-larut dalam kesedihan. R juga memahami hal-hal yang berarti, berharga maupun bernilai bagi dirinya. Aktivitas sehari-hari di panti, R sering memberi makan kucing di sekitar panti, sholat, membaca surah dan doa-doa yang R hafal atau yang diketahui R, makan bersama dengan teman di panti, menyuci baju, menyapu, berolahraga bersama teman di panti, berbicara atau mengobrol bersama serta mengisi waktu luang dengan berbagai kegiatan. R kurang bisa membaca Al-qur'an dan hanya bisa membaca 2 surat pendek (al-fatihah dan al-ikhlas).

- 2) Lansia 2: K adalah seorang lansia perempuan yang berusia 81 tahun. Berasal dari Bandung, kemudian pindah ke Cirebon untuk bekerja. Pada saat wawancara, K memakai baju berwarna hijau dengan rok motif batik berwarna biru, serta jilbab berwarna merah muda. Saat wawancara berlangsung, K selalu menggenggam kedua tangannya, lalu beberapa kali terlihat menyilet potongan/jahitan pada jilbabnya. K berperawakan kecil dan kurus, serta memakai tongkat kruk ketiak untuk membantunya berjalan. Diketahui bahwa K pernah mengalami kecelakaan pada tahun 1970 yang menyebabkan kakinya harus diamputasi. Setelah kecelakaan itu, K harus diopname selama beberapa minggu dan terpaksa harus berhenti kuliah S1. Ibu Kartinah hidup seorang diri, suami sudah tiada dan tidak memiliki anak. Oleh sebab itu diusianya yang semakin senja, K memutuskan untuk tinggal di panti. K mampu untuk mengambil hikmah dari setiap kejadian yang dialaminya, kejadian baik atau pun buruk dalam hidupnya, K juga memahami hal-hal yang berarti, berharga maupun bernilai bagi dirinya. Aktivitas sehari-hari di panti, K sering berjemur di teras panti dengan duduk di kursi panjang di pagi hari, sholat, membaca al-qur'an walaupun K terlihat kurang fasih dalam membacanya, makan bersama dengan teman di panti, mengobrol bersama teman di panti, pergi ke masjid serta berbagai kegiatan lainnya. K tidak terlalu sering melakukan kegiatan karena keterbatasan yang dimilikinya.
- 3) Lansia 3: T adalah kakek dengan perawakan agak tinggi. Memiliki kulit kuning langsung yang sudah keriput, bermata sipit, memiliki rambut yang hampir semuanya berwarna putih dan sudah berkurang dibagian depannya. Pada saat wawancara beliau menggunakan kaos lengan pendek berkerah berwarna biru yang sudah terlihat kusam warnanya dan memakai celana selutut berwarna krem. T memiliki luka di leher yang menurut beliau itu iritasi kulit yang disebabkan air yang dipakai untuk mandi ternyata bukan air dari sumber mata air melainkan air bekas limbah rumah tangga. Beliau juga memiliki bekas jahitan di bagian perut menurut pengakuannya telah menjalani operasi empedu satu tahun lalu. Cara jalan beliau sedikit membungkuk, namun kemampuan berbicara dan mendengarnya masih lancar. T mampu untuk mengambil hikmah dari setiap kejadian yang dialaminya, kejadian baik atau pun buruk dalam hidupnya, T juga memahami hal-hal yang berarti, berharga maupun bernilai bagi dirinya. T dalam kesehariannya di panti yaitu suka bersih-bersih. T dalam membaca al-qur'an dan juga beribadah masih lancar.
- 4) Lansia 4: M mengatakan bahwa dirinya merupakan pimpinan Panti Wreda Siti Khadejah ini, beliau berperawakan kecil seperti lansia pada umumnya. Pada saat itu M memakai baju gamis berwarna hijau dengan beberapa motif bunga di sekitar lengan bajunya serta memakai kerudung berwarna kuning. Beliau memiliki kulit yang putih, dan memakai kaca mata. Selama kami melakukan wawancara M mengeluarkan sebuah buku yang diketahui buku tersebut ialah buku kenangan, beliau memberitahu kami mengenai awal mulanya panti itu berdiri. M berumur 77 tahun, suaminya telah meninggal dan kini M tinggal di panti. M kurang berkomunikasi dengan teman-teman di panti sehingga pernah menimbulkan kesalah pahaman. Kesehariannya di panti yaitu menjadi Koordinator dan melakukan aktivitas lainnya seperti sholat, makan dan sebagainya. M mampu untuk mengambil hikmah dari setiap kejadian yang dialaminya, kejadian baik atau pun buruk dalam hidupnya, M juga memahami hal-hal yang berarti, berharga maupun bernilai bagi

dirinya. M memiliki ilmu agama yang baik, mengetahui banyak hal terkait ilmu agama, untuk membaca al-qur'an dan ibadah lainnya M terbilang masih lancar.

j. Penerapan Bimbingan Konseling Keagamaan untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Lansia di Panti Wreda Siti Khadijah Cirebon

Dalam metode bimbingan Agama sebaiknya digunakan metode langsung (Ilyas, 2013; Sajadi, 2020; Usman, 2013) yaitu dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung bertatap muka dengan lansia. Metode yang dipakai menggunakan ceramah (Alimuddin, 2007; Fahrurrozi, 2017; Sagir, 2015) yang didasarkan Al-Qur'an dan Haadist. Adapun materi bimbingan keagamaan yang diberikan berupa aqidah dan Syariah. Aqidah merupakan materi terpenting yang harus disampaikan dalam bimbingan keagamaan karena menyangkut kepercayaan terhadap Allah SWT. Yang diberikan dalam Bimbingan Keagamaan masalah yang menyangkut taqwa kepada Allah SWT, sifat-sifat Allah dan segala materi tentang keimanan terhadap Allah beserta hal-hal yang perlu diimani seperti terhadap malaikat, kitab, rosul, hari akhir, qodha dan qodhar. Hal yang terpenting dalam menyampaikan materi aqidah agar diterima dengan mudah oleh para lanjut usia adalah menerangkan sifat-sifat Allah yang maha pengasih dan penyayang, sehingga para lanjut usia merasa aman dan tentram dan dijauhkan dari rasa takut. Dengan rukun iman diharapkan para lanjut usia akan merubah segala tingkah laku atau perbuatannya agar lebih diperbaiki dan dengan sadar menjalankan ajaran agama Islam dengan giat lagi. Dengan ketaqwaan, para lanjut usia akan membuat hidup mereka diliputi rasa aman tentram lahir dan batin dan mengisi sisa usianya, tidak merasa takut dalam menghadapi kematian. Kedua Syariah Bimbingan syariah ini adalah bimbingan mengenai ibadah karena dengan beribadah, Lansia merasa tenang dan ingin belajar-belajar lagi.

Biasanya proses pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak Panti Wreda Siti Khadejah dulu dilaksanakan setiap hari Jum'at, secara umum materi yang disampaikan pada saat bimbingan keagamaan yaitu ilmu keagamaan seperti membaca al-qur'an dan juga doa-doa. Namun sekarang ini kegiatan tersebut sudah tidak dilakukan lagi.

Dalam pengabdian ini, kami melakukan proses bimbingan konseling keagamaan untuk meningkatkan kebermaknaan hidup lansia dengan menggunakan metode bimbingan konseling individu. Dalam proses pelaksanaan bimbingan keagamaan di Panti Wreda Siti Khadejah, terdapat tahapan-tahapan proses bimbingan konseling keagamaan seperti memberikan pendahuluan terlebih dahulu kemudian memberikan materi, dilanjutkan dengan tanya jawab, beberapa nasehat lalu mengarahkan atau membimbing lansia kemudian di tutup dengan membaca al-qur'an, membaca surat-surat pendek serta doa-doa.

Ketika kami melakukan Pengabdian ini atau kegiatan proses bimbingan konseling keagamaan, terdapat beberapa faktor penghambat antara lain:

- 1) Tidak disediakan buku-buku terkait keagamaan, jadi kami membawa nya dari rumah masing masing untuk para lansia disana.
- 2) Para lansia sering ber pergian disekitar Panti Wreda Siti Khadejah jadi saat kami tiba di panti, kami harus mencarinya terlebih dahulu.
- 3) Para lansia kurang disiplin waktu saat jadwal pelaksanaan bimbingan keagamaan, sehingga kami harus menjemput nya satu persatu.
- 4) Terkadang saat kami ke panti, salah satu lansia ada yang tertidur, kami tidak enak untuk membangunkan nya maka kami akan bertemu dengan lansia tersebut esok harinya.
- 5) Para lansia ketika diajak komunikasi sedikit sulit karena ada yang memiliki pendengaran yang kurang, jadi kami membisikannya ketika kami sedang berkomunikasi dengan beliau.

- 6) Para lansia terkadang saat di ajak ngomong, tidak nyambung atau keluar dari topik pembicaraan. Kami menanggapi apa saja yang di bicarakan oleh beliau namun ketika sudah selesai kami mengarahkannya kembali ke topik pembicaraan.
- k. Dampak Penerapan Bimbingan Konseling Keagamaan terhadap Kebermaknaan Hidup Lansia di Panti Wreda Siti Khadejah

Menurut hasil pengumpulan data yang telah dilakukan terhadap 5 responden mengenai penerapan bimbingan konseling keagamaan untuk meningkatkan kebermaknaan hidup lansia di Panti Wreda Siti Khadijah Cirebon dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa sebelum diberikan bimbingan konseling keagamaan, lansia memiliki kebermaknaan hidup ditinjau dari:

- 1) Aspek kebebasan berkehendak (freedom of will) pada lansia berada dalam katagori rendah (29%).
- 2) Aspek kehendak hidup bermakna (will to meaning) pada lansia berada dalam kategori rendah (31%).
- 3) Aspek makna hidup (meaning of life) pada lansia berada dalam kategori sedang (36%).

Lansia sebelum diberikannya bimbingan konseling keagamaan, lansia merasa kesepian walaupun memiliki teman-teman di panti, lansia memiliki kebermaknaan hidup yang rendah dan beberapa lansia kurang dalam menguasai ilmu keagamaan, seperti membaca Al-qur'an, doa-doa, dan ibadah lainnya. Namun setelah diberikannya bimbingan konseling keagamaan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kebermaknaan hidup lansia. Hal tersebut dapat terlihat dari perubahan pemahaman, pemaknaan, dan sikap yang ditunjukkan para lansia. Mereka lebih memiliki tatapan masa depan yang cerah untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Lansia merasa tidak lagi kesepian ketika kedatangan kami, lansia merasa terhibur dan muncul nya rasa ingin tau atau lebih ingin belajar terkait ilmu agama. Dengan kata lain kebermaknaan hidup lansia menjadi lebih baik walaupun perubahan tersebut tidak begitu signifikan.

Dari data yang diperoleh terdapat perubahan dari setiap aspek, setelah diberikan bimbingan konseling keagamaan pada lansia, walaupun perubahan tersebut tidak begitu signifikan. Diharapkan bagi pengelola atau pengurus Panti Wreda Siti Khadejah agar lebih memperhatikan kehidupan lansia untuk membantu meningkatkan kebermaknaan hidup pada lansia dalam menjalani masa tuanya.

Berdasarkan hasil Pengabdian yang telah dilakukan terhadap 5 responden, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Kebermaknaan Hidup Lansia di Panti Jompo Kasih Ibu

No	KATEGORI	f	%
1	Tinggi	4	80
2	Sedang	1	20

Berdasarkan table 1 dapat dilihat bahwa gambaran Kebermaknaan Hidup pada lansia di panti Wreda siti Khadijah berada pada katategori tinggi yang ditunjukkan dengan frekuensi 4 orang (80%).

Tabel 2. Kebebasan Berkehendak pada Lansia di Panti Wreda Siti Khadejah

No	KATEGORI	F	%
1	Tinggi	3	60
2	Sedang	2	40

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa gambaran Kebermaknaan Hidup pada lansia di panti Wreda Siti Khadijah ditinjau dari kebebasan berkendak pada 5 responden berada pada kategori tinggi yang ditunjukkan dengan frekuensi 3 orang (60%).

Hal tersebut menunjukkan sebegini besar lansia mampu bebas berkehendak sesuai dengan kebutuhannya dan mampu melaksanakan kegiatan harian. Menurut Frankl, kebebasan berkehendak merupakan kebebasan yang dimiliki oleh seseorang untuk menentukan sikap baik terhadap kondisi lingkungan maupun kondisi diri sendiri dalam hidupnya dan menentukan apa yang dianggap penting dan baik bagi dirinya. Kebebasan berkehendak bukan merupakan kebebasan dari bawaan biologis, kondisi psikososial dan kesejahteraannya. Kebebasan dalam hal ini bukan kebebasan yang mutlak dan tanpa batas karena manusia diciptakan selain dengan kelebihan juga dilengkapi dengan keterbatasan masing-masing. Keterbatasan manusia berupa keterbatasan secara fisik atau ragawi (tenaga, daya tahan, stamina, usia), aspek kejiwaan (kemampuan, keterampilan, kemauan, ketekunan, bakat, sifat, tanggung jawab pribadi), aspek sosial budaya (dukungan lingkungan, kesempatan, tanggung jawab sosial, ketaatan pada norma), dan aspek kerohanian (iman, ketaatan beribadah, cinta kasih). Istilah yang sesuai adalah "the self-determining being", artinya manusia dalam batas-batas tertentu memiliki kemampuan dan kebebasan untuk mengubah kondisi hidupnya guna meraih kondisi hidup yang berkualitas. Kebebasan harus disertai rasa tanggung jawab agar tidak berkembang menjadi kesewenang-wenangan.

Tabel 3. Kehendak Hidup Bermakna pada Lansia di Panti Panti Wreda Siti Khadejah

No	KATEGORI	F	%
1	Tinggi	4	80
2	Sangat Tinggi	1	20

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa gambaran kehendak hidup bermakna pada lansia di panti Siti Khadijah ditinjau dari kehendak hidup bermakna pada 5 responden berada pada kategori tinggi yang ditunjukkan dengan frekuensi 4 orang (80%). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian lansia di panti Wreda Siti Khadijah memiliki hasrat untuk hidup bermakna. Hasrat yang terpenuhi akan menjadikan kehidupan yang dijalani terasa indah, berharga, berguna, dan berarti (meaningful) dan bila tidak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tidak bermakna (meaningless). Kehendak hidup bermakna adalah hasrat yang memotivasi setiap orang untuk bekerja, berkarya dan melakukan kegiatan- kegiatan penting lainnya dengan tujuan agar hidupnya berharga dan dihayati secara bermakna.

Tabel 4. Makna Hidup pada Lansia di Panti Jompo Kasih Ibu

No	KATEGORI	F	%
1	Sedang	3	60
2	Tinggi	2	40

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa gambaran Kebermaknaan Hidup pada lansia di Panti Wreda Siti Khadejah ditinjau dari pertumbuhan pribadi pada 5 responden berada pada kategori sedang yang ditunjukkan dengan frekuensi 3 orang (60%). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di Panti Wreda Siti Khadejah memiliki makna pribadi, tidak ada seorang pun yang diuntungkan oleh pencapaian tujuan mereka dan keingintahuan mereka berhenti pada diri mereka sendiri. Makna hidup akan selalu berubah tetapi tidak pernah hilang. Ada tiga cara yang dapat ditempuh untuk menemukan makna hidup yaitu (1) melalui pekerjaan atau perbuatan, (2) dengan mengalami sesuatu atau melalui seseorang, (3) melalui sikap terhadap penderitaan. Makna hidup bisa ditemukan saat berhadapan dengan penderitaan (Frankl 2006).

4. KESIMPULAN

Artikel ini berisikan tiga sub bab besar yaitu tentang bimbingan keagamaan yang berisikan pengertian bimbingan keagamaan, kemudian tujuan dan fungsi bimbingan keagamaan, dilanjut dengan metode bimbingan keagamaan. Kemudian bagian kedua adalah pengertian kebermaknaan hidup dengan isi uraian sebagai berikut: komponen-komponen kerbermaknaan hidup, faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup, dan karakteristik individu yang mampu menemukan kebermaknaan hidup. Dan bagian ketiga, gambaran makna hidup pada lansia di Panti dan Penerapan Bimbingan Konseling Keagamaan untuk meningkatkan kebermaknaan hidup lansia di Panti Wreda Siti Khadijah Cirebon.

rumus masalah dalam pengabdian ini yaitu *pertama*, bagaimana pembinaan melalui bimbingan konseling keagamaan untuk meningkatkan kebermaknaan hidup pada lansia di Panti Wreda Siti Khadijah? *Kedua*, bagaimana dampak pembinaan melalui bimbingan konseling keagamaan terhadap kebermaknaan hidup lansia di Panti Wreda Siti Khadijah?

Hasil Pengabdian, setelah dilakukan bimbingan konseling keagamaan pada lansia di Panti Wreda Siti Khadijah Cirebon Cirebon memiliki kebermaknaan hidup ditinjau dari aspek kebebasan berkehendak (*freedom of will*), aspek kehendak hidup bermakna (*will to meaning*) dan aspek makna hidup (*meaning of life*) mengalami perubahan yang signifikan dengan rata-rata peningkatan kategori menjadi tinggi.

Setelah adanya pengabdian ini maka pengelola panti mengetahui perspektif kebermaknaan hidup yang ditinjau dari beberapa aspek seperti kebebasan berkehendak, kehendak hidup bermakna, makna hidup. Rekomendasi yang diberikan kepada pengelola adalah lebih memperhatikan tiga aspek kebermaknaan hidup. Beberapa penghuni juga memerlukan aktualisasi diri dalam menjalankan kehidupannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pembentukan artikel pengabdian ini. secara khusus penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada pengurus dan lansia di Panti Werdah Siti Khadijah yang telah memberikan informasi kepada penulis dan juga memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan berbagai kegiatan pengabdian di lokasi tersebut. Tidak lupa penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada institusi IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebagai tempat belajar dan bertumbuh penulis sehingga dapat telah memberikan kesempatan penulis untuk melakukan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, N. (2007). KONSEP DAKWAH DALAM ISLAM. *HUNAF: Jurnal Studia Islamika*, 4(1), 73-78. <https://doi.org/10.24239/JSI.V4I1.195.73-78>
- Andriyan, A., & Hanifah, I. R. U. (2021). Kebermaknaan Hidup Lansia (Studi kasus di cabang UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan Jawa Timur). *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), 72-89. <https://doi.org/10.21154/rosyada.v1i1.2419>
- Bahrudinsyah, R. (2016). Makna Hidup dan Arti Kebahagiaan Pada Lansia di Panti Werdha Nirwana Puri Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 48-57. <https://doi.org/10.30872/PSIKOBORNEO.V4I1.3931>
- Bersama, D., Sebagai, L., Menurunkan, U., Psikosematis, G., Bakti, D., Di, S., Cikampek, D., Eneng, T., Julaeha, S., & Megawati, I. (2021). Dzikir Bersama Lansia sebagai Upaya

- Menurunkan Gejala Psikosematis dan Bakti Sosial di Desa Cikampek Timur. *Sivitas : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 71–80.
<https://doi.org/10.52593/SVS.01.2.04>
- Bytheway, B. (2005). Ageism and age categorization. *Journal of Social Issues*, 61(2), 361–374.
<https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2005.00410.x>
- Demirdis, E., & Celik, S. B. (2013). Older People's Psychological Counseling and Guidance Needs Scale: Validity and reliability study. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 84, 652–657. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.620>
- Fahrurrozi. (2017). *Model-model Dakwah di Era Kontemporer (Strategi Merestorasi Umat Menuju Moderasi dan Deradikalisasi)*. Sanabil.
- Fitria Dewi Ruhaedi, & Huraerah, A. (2020). PENERAPAN THERAPEUTIC COMMUNITY (TC) DALAM PENANGANAN MASALAH NAPZA DI PANTI REHABILITASI SOSIAL YAYASAN SEKAR MAWAR BANDUNG. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 64–76.
- Ganasoundari, D., & Kumar, P. J. (2017). Problems faced by the Elderly people. *Indian Journal of Applied Research*, 7(2), 675–676. [https://www.worldwidejournals.com/indian-journal-of-applied-research-\(IJAR\)/fileview/February_2017_1485954343_162.pdf](https://www.worldwidejournals.com/indian-journal-of-applied-research-(IJAR)/fileview/February_2017_1485954343_162.pdf)
- Habibullah, H. (2017). PERLINDUNGAN SOSIAL KOMPREHENSIF DI INDONESIA. *Sosio Informa*, 3(1). <https://doi.org/10.33007/inf.v3i1.492>
- Handayani, S. (2020). Bantuan Sosial bagi Lanjut Usia (Lansia) di Masa Pandemi. *Journal of Social Development Studies*, 1(2), 61–75. <https://doi.org/10.22146/jsds.657>
- Hanum, L., Utoyo, D. B., & Jaya, E. S. (2018). Indonesian Older Adults' Mental Health: An Overview. *Psychological Research on Urban Society*, 1(2), 8.
<https://doi.org/10.7454/proust.v1i2.33>
- Ilyas, S. (2013). *Filsafat Ilmu Dakwah Perspektif Ilmu Sosial*. Ombak.
- Malone, J., & Dadswell, A. (2018). The Role of Religion, Spirituality and/or Belief in Positive Ageing for Older Adults. *Geriatrics*, 3(2). <https://doi.org/10.3390/GERIATRICS3020028>
- McCombe, G., Fogarty, F., Swan, D., Hannigan, A., Fealy, G. M., Kyne, L., Meagher, D., & Cullen, W. (2018). Identified mental disorders in older adults in primary care: A cross-sectional database study. *The European Journal of General Practice*, 24(1), 84.
<https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1402884>
- Plumb, A. M. (2011). Spirituality and Counselling: Are Counsellors Prepared to Integrate Religion and Spirituality into Therapeutic Work with Clients? *Canadian Journal of Counselling and Psychotherapy*, 45(1).
- Reardon, S. J. (1994). *Religious Issues in Therapy with the Older Adult Client* [Loyola University of Chicago]. https://ecommons.luc.edu/luc_theses

- Roberts, K. L., & Allen, H. A. (2016). Perception and Cognition in the Ageing Brain: A Brief Review of the Short- and Long-Term Links between Perceptual and Cognitive Decline. *Frontiers in Aging Neuroscience*, 8(MAR). <https://doi.org/10.3389/FNAGI.2016.00039>
- Sagir, A. (2015). Dakwah Bil-Hal: Prospek Dan Tantangan Da'i. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 14(27), 1–13. <https://doi.org/10.18592/ALHADHARAH.V14I27.1224>
- Sajadi, D. (2020). Problematika Dakwah Kontemporer Tinjauan Faktor Internal dan Eksternal. *Al-Risalah*, 11(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i2.821>
- Suryadi, S. (2019). KONDISI PSIKOSOSIAL LANSIA (STUDI KASUS PADA PANTI WREDA (PW) SITI KHADIJAH DI KOTA CIREBON). *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i1.4424>
- Usman, A. R. (2013). Metode dakwah kontemporer. *Jurnal Al Bayan*, 19(28), 109–118. <https://doi.org/10.1159/000342170>